

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas Dan Peningkatan Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *religius* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.¹

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.²

¹ Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol.1, 2 (2005)*, 80.

² Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.³

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁴ Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari

³ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵

2. **Peningkatan Religiusitas**

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan

⁵ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.⁶

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya peningkatan religiusitas merupakan adanya penambahan atau perubahan positif dalam hal keilmuan, tindakan atau akhlak dalam diri seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya berdasarkan ajaran-ajaran keagamaan yang di anut baik terhadap Tuhan nya maupun ke sesama manusia.

3. Fungsi Religiusitas

Terdapat beberapa fungsi dari adanya *religiusitas* dalam kehidupan manusia diantaranya adalah sebagai berikut⁷ :

a. Fungsi Edukasi

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 24

⁷ Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988), 107.

b. **Fungsi Penyelamat**

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. **Fungsi Perdamaian**

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. **Fungsi Pengawasan Sosial**

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. **Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas**

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. **Fungsi Transformatif**

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang

dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.⁸

4. **Dimensi Religiusitas**

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1998) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut :

a. Dimensi Ideologis (Dimensi Keyakinan)

Dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai. Obyek dari dimensi ini dalam Islam antara lain yakin dengan adanya Allah, meyakini kebesaran Allah, percaya pada takdir Allah, dan percaya akan kehidupan di akhirat.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan manusia yang berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrinnya. Dimensi keyakinan mengukur seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaan (Islam), seperti, keimanan tentang Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

⁸ Ibid.,

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.⁹

b. Dimensi Ritualistik (Dimensi Praktik Agama)

Dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya. Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi praktek agama ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

⁹ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

- c. Dimensi Eksperensial (Dimensi pengalaman) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan takut melanggar aturan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.
- d. Dimensi Intelektual (Dimensi Pengetahuan Agama) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, memperdalam ilmu-ilmu Agama, membaca buku-buku Agama, suka mendengarkan ceramah Agama, suka berdiskusi masalah-masalah keagamaan.
- e. Dimensi Konsekuensial (Dimensi Pengamalan) adalah seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam keber-Islam-an dimensi ini meliputi suka menolong antar sesama teman, jujur dalam berkata dan bertindak, bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan, mempererat tali silaturahmi antar umat Islam, memaafkan

kesalahan orang lain, menghormati orang tua dan dosen, berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹⁰

Dan berikut kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas menurut Adiwarman Karim :

a. Kemampuan Melakukan Differensiasi

Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis

b. Berkarakter Dinamis

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

c. Integral

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.

¹⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011),170-171.

d. Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.¹¹ Sikap religiusitas dalam hal perilaku konsumtif berdasarkan kepada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional menempati posisi puncak yang menjadi tumpuan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.¹²

5. **Nilai-Nilai Religiusitas**

Nilai religiusitas adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga sesuatu yang bersumber dari agama. Pada umumnya, religiusitas terbagi menjadi tiga nilai. Berikut penjelasan ketiga nilai-nilai tersebut¹³

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Aqidah menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan muslim, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Aqidah perlu dijaga dengan baik dengan cara belajar dari sumber al-Qur'an dan as-Sunnah. Pokok-pokok keimanan Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para

¹¹ Abdullah Abdul Husain at tariqi. *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 139

¹² Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2008), 34

¹³ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategis Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 15.

malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul, hari akhir serta qadha dan qadar.

b. Nilai Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Syari'ah adalah sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain itu, syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia atau alam lainnya sering dikaitkan dengan ibadah dan muamalah. Sedangkan disiplin ilmu yang khusus membahas syari'ah adalah fiqh.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya, sedangkan kehendak adalah menangnya manusia setelah mengalami kebimbangan. Akhlak terbagi menjadi 2, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT dan akhlak manusia terhadap sesama makhluk.

6. **Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Sikap religiusitas terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Diantara beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan religiusitas adalah sebagai berikut ini¹⁴ :

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.

a. **Faktor Internal**

1) **Faktor Hereditas**

Hereditas adalah pewarisan watak keturunan baik secara gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar (status sosial). Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari kognitif, afektif dan konatif. Dalam suatu penelitian mengungkapkan bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin. Selain itu, bayi yang disusukan secara tergesa-gesa menampilkan sosok agresif dan yang dilakukan dengan tenang akan menampilkan sikap toleran

2) **Tingkat Usia**

Perkembangan agama dapat dipengaruhi oleh usia. Anak yang menginjak usia berpikir kritis dapat lebih memahami ajaran agama. Pada usia remaja, saat menginjak usia kematangan seksual, pengaruh tersebut menyertai perkembangan jiwa keagamaan. Tingkat perkembangan usia dan kondisi pada masa remaja cenderung membuat konflik kejiwaan yang memengaruhi konversi agama.

3) **Kepribadian**

Kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas (tipologi) dan pengaruh lingkungan (karakter).

Tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan berbedabeda. Sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari pengalaman dengan lingkungan. Dilihat dari tipologi dan karakter, ada unsur tetap berasal dari unsur bawaan dan unsur yang dapat berubah adalah karakter.¹⁵

4) **Kondisi Kejiwaan**

Ada beberapa pendekatan yang mengungkapkan hubungan kondisi kejiwaan dengan kepribadian. Pendekatan psikodinamik menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik tertekan pada alam bawah sadar manusia. Pendekatan biomedis, penyakit atau faktor genetik atau sistem syaraf memengaruhi kondisi tubuh. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Namun, ada pendekatan model gabungan yang menunjukkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan faktor tertentu saja. Ada kondisi kejiwaan yang bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang menyimpang. Gejala-gejala kejiwaan tersebut bersumber dari kondisi syaraf, kejiwaan dan kepribadian.¹⁶

¹⁵ Ibid., 259

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kehidupan keluarga menjadi fase pertama bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Orang tua diberikan beban tanggungjawab terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak-anaknya. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional dapat berupa formal (sekolah) maupun non formal (organisasi). Sekolah memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid serta hubungan antar anak. Ketiga kelompok tersebut menopang pembentukan, seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati dan lain sebagainya. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, keteladanan guru serta hubungan antar teman berperan dalam menanamkan pembiasaan yang baik.

3) **Lingkungan Masyarakat**

Kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai. Setiap warga harus berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dengan norma dan nilai Kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai. Setiap warga harus berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dengan norma dan nilai

c. **Fanatisme Dan Ketaatan**

Tradisi keagamaan menimbulkan fanatisme dan ketaatan. Tradisi tersebut membuat hubungan sosialisasi antar warga dan hubungan dengan benda-benda yang mendukung tradisi, seperti institusi keagamaan. Perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep temperamen dan kepribadian. Karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan, sedangkan aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Jika taklid keagamaan dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka berpeluang menimbulkan pembenaran spesifik. Kondisi tersebut akan menimbulkan fanatisme yang merugikan kehidupan beragama. Fanatisme berbeda dengan ketaatan. Ketaatan merupakan upaya

untuk menampilkan arahan yang benar dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.¹⁷

B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam

1. Pengertian Strategi Penanaman

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plain*).¹⁸

Penanaman berasal dari kata taman yang artinya “menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan”.¹⁹

Penanaman nilai-nilai Islam adalah proses atau cara, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

¹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung, Mizan Pustaka : 2005), 257-258.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017), 3

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),1001.

Dalam penanaman nilai-nilai Islami, dibutuhkan strategi agar nafas Islami pada sebuah lembaga yang menjadi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan maksimal. Strategi secara umum dimengerti sebagai garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan sebagai pola umum dari kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan.²⁰

Dalam pengertian yang lain, pada dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.²²

2. Macam-Macam Strategi

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

a) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²³ Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik)

²⁰ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 5.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014),147.

²² H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera : 2010),6.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112

tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat “apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan *asma* Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.²⁴

²⁴ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2017), h.3

b) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²⁵

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*,

²⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174

mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga

aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.²⁶

c) Nasehat

Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

²⁶ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pena Grafika, 2012),167.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”²⁷

3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.

²⁷ Q.S. Ali-Imram: 159

- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- 5) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁸

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d) *Tsawab* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan

²⁸ Q.S. Lukman: 17-18

rasa tanggungjawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.²⁹

Untuk memperjelas strategi hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah sholat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan sholat.

Model penanaman nilai dengan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini

²⁹ Muhammad Fauzi, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, vol 1 no. 1, 2016,32.

mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta didik. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar

C. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam

1. Pengertian nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”³⁰

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”³¹

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan

³⁰ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), 60

³¹ *Ibid*, 61

nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.³² *Pertama*, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. *Kedua*, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus

³² A Fuadi, *The Land Of Five Towere*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), 215

mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.³³

2. Macam-Macam Nilai

Pengertian nilai yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model-model strategi pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.³⁴ Antara lain:

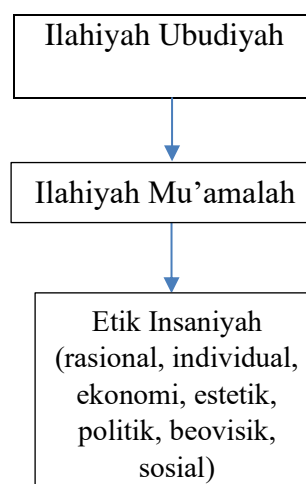
- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai Biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri.

³³ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", Tesis Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), 25.

³⁴ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), 60

- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal.

Menurut Muhadjir (dalam Muhaimin, et.al. 2005), nilai secara hiarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovisik, ekonomi, politik, dan nilai estetik. Kalau digambarkan seperti gambar di bawah ini



Dari gambar dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hubungan horizontal yang harus dilakukan oleh nilai yang berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani. Disamping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai insanियah dapat di bagi atas:

- a. Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.³⁵ Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.
- b. Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.³⁶ Disamping itu juga nilai yang mempunyai tujuh nilai yang telah dijelaskan di atas.

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih

³⁵ Mardiyah Baginda, Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Daar Dan Menengah, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol 10 No 2 (2016), 1-12.

³⁶ Ibid,

tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religius.

Relasi antar nilai insani dengan nilai ilahi dapat dipadukan dan diringkas menjadi empat macam, Yaitu:

- a. Lateral-horizontal, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain.
- b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi.
- c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan.
- d. Linier-koheren, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai.

Hal yang harus dipahami adalah bahwa semakin kuat iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Di samping itu, jika nilai-nilai insani mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Akan tetapi, jika diteruskan sampai kepada wilayah pertama, menentukan root-

valuesnya, semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.³⁷

Munifah, menyatakan bahwa Di antara nilai-nilai yang dominan dan menjadi misi serta disatukan oleh unsur keimanan adalah nilai tanggung jawab dan keyakinan, nilai integritas, dan nilai kemerdekaan.

1. Nilai Tanggungjawab

Bertanggungjawab adalah memenuhi tugas dan kepercayaan yang diberikan. Segala tugas yang diberikan kepada manusia harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena manusia harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada orang yang memberinya tugas, selain itu manusia juga harus bertanggung jawab di hadapan Allah SWT. Nilai tanggung jawab diukur dari seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan. Tanggung jawab besar perlu diimbangi dengan kerja keras dan disiplin waktu.

2. Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan kekuatan sikap dalam menjaga prinsip dan etika profesionalisme, menjaga loyalitas dalam melaksanakan tugas dan mampu memberikan akuntabilitas berdasarkan kejujuran. Nilai integritas meliputi masalah etika, spiritualitas, mengutamakan kejujuran, dan nilai kejujuran. Nilai

³⁷ Nunung Isa Ansori, “Aktualisasi Nilai-Nilai...”, 29

integritas dan kejujuran merupakan kebutuhan untuk menciptakan iklim. Pekerjaan yang sehat dan kondusif. Mewujudkan nilai integritas dan kejujuran membutuhkan komitmen dari seluruh komunitas madrasah, terutama pimpinan.

3. Nilai kesamaan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Hal yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah bergantung pada kualitas ketakwaannya. Oleh karena itu, manusia juga harus memperlakukan sesamanya dengan baik dan adil, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan porsinya, memberikan hak-hak mereka sesuai dengan usahanya. Nilai persamaan perlu diterapkan dalam setiap hubungan kerja maupun hubungan sosial lain.

Nabi saw mendirikan negara Madinah berdasarkan kontrak sosial (al 'aqd al ijtima'i) antara Muslim dan Yahudi, Kristen, dan Arab yang menetap di Madinah. Piagam Madinah memuat prinsip-prinsip interaksi yang baik antara pemeluk agama, saling membantu menghadapi musuh yang menyerang negara Madinah, menegakkan keadilan dan membela orang-orang yang dianiaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama.

4. Nilai kemerdekaan

Kemandirian yang ditekankan oleh syariat adalah kemauan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekerja keras menghindari sikap mengemis. Dalam ajaran Islam, mengemis merupakan pekerjaan tercela yang harus di jauhi, kecuali dalam keadaan yang sangat memaksa. Islam tidak melarang umat Islam menerima pemberian orang lain, tetapi Islam menjadi pemberi yang jauh lebih baik dan mulia.³⁸

3. Nilai-nilai Keagamaan

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.³⁹ Adapun nilai-nilai keagamaan yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian yang kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan

³⁸ Munifah, *Discipline and Student Achievement Based on the Management of Islamic Education Systems, Utopia y Praxis Latinoamericana publica bajo licencia Creative Commons Atribución-No Comercial-Compartir Igual 4.0 Internacional (CC BY-NC-SA 4.0). Más información en <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>*

³⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Peguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011),104.

yang melekat atau tersimpul di dalam hati.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁴¹

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.⁴² Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh *syak* dan sangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.⁴³

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴⁴ Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

⁴⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 02 (Mei, 2014), 127.

⁴¹ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28

⁴² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2015), 142-143.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), 124

Diantara fungsi Aqidah adalah:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT.

- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwa setiap rizki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rizki yang didapatnya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persolan hasil, mutlak hak priogatif Allah swt. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan

pernah khawatir dan hidupnya akan senantiasa berada ketenangan.

3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”.

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- d) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- e) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi

- f) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimism.
- g) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.
- h) Menciptakan sikap hidup damai dan ridlā
- i) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.⁴⁵

b. Nilai Akhlaq

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁴⁶

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁴⁷ Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan

⁴⁵ www.Lenterakita.com, diakses 9 September 2021

⁴⁶ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 243

⁴⁷ Ibid.

akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸ Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā` 'Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

⁴⁸ Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 151

c. Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai Syariah dalam kehidupan manusia, bahkan Firman Allah menyebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*⁴⁹

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatn kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju

⁴⁹ Q.S. Al-Jatsiyah:18

kehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

- 1) *'Ibādah*. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
- 2) *Mu'āmalah*, hubungan manusia dengan manusia.
- 3) *Munākahah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
- 4) *Jināyah*, hukum-hukum pidana, seperti: *qishās*, *qadzif*, *kifārat*, dan lain-lain.
- 5) *Siyāsah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

Umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang Rabbani, insani, akhlaqi, dan masyarakat yang seimbang (tawazun), sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka, membentuk kepribadian mereka dan bisa hidup di bawah naungan-Nya dengan kehidupan Islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh aqidah Islamiyah dan dibersihkan dengan Ibadah, dituntun oleh pemahaman yang shahih, digerakkan oleh semangat yang menyala, terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah, serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian, seni, politik, dan seluruh segi kehidupannya.

D. **Maiyah Padhangmbulan**

Maiyah berasal dari kata *ma'a* yang artinya “bersama”. *Maiyah* digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan pada waktu, tempat atau keadaan yang sama. Disamping itu, *maiyah* atau kebersamaan juga mengandung arti penjagaan, pertolongan, perlindungan dan pengawasan.⁵⁰ *Maiyah* merupakan pengertian dari kebersamaan antara Allah, rasul (Muhammad) dan makhluknya. Gerakan *maiyah* dimulai sejak tahun 1998 sebagai upaya untuk menyatukan Kembali komunitas yang retak.⁵¹

Padhangmbulan, berawal dari keresahan internal keluarga di Menturo yang mulai merasakan betapa sulitnya memiliki jadwal khusus untuk berkumpul dikarenakan padatnya jadwal Cak Nun memenuhi undangan dari berbagai daerah, maka padhangmbulan digagas oleh Cak Dil, adik kandung Cak Nun untuk merintis sebuah pengajian keluarga rutin bulanan di Menturo.

Rutin diselenggarakan setiap bulan sejak lebih dari 2 dekade silam, berlokasi di Menturo Sumobito Jombang. Ditengah kondisi masyarakat yang heterogen, padhangmbulan diselenggarakan setiap tanggal 15 hitungan penanggalan Qamariyah-Jawa. Saat bulan purmana, tepat pada puncak keindahan cahaya rembulan menyinari bumi, masyarakat dari berbagai daerah berdatangan sejak sore dan akan berkumpul hingga menjelang subuh. Dari berbagai lapisan masyarakat, tua-muda, lelaki-perempuan, lintas-profesi, akademisi, praktisi, pejabat, pengusaha maupun pengangguran

⁵⁰ Effendy, A. F., *Maiyah di dalam Al-Qur'an*. (Malang: Kinara Grafika, 2009),

⁵¹ Betts, I. L., *Jalan sunyi emha*. (Jakarta: Kompas, 2006)

berdatangan untuk melepas kerinduan kepada Cak Nun, datang bukan sebagai identitas sosial namun sebagai personal manusia.⁵²

Nama yang dipilih adalah Padhangmbulan. Perlambang tentang bumi yang sedang indah-indahnya. Cahaya temaram menempel pada benda-benda. Bumi, bulan dan matahari berada dalam suatu garis lurus, yang menyebabkan gaya Tarik bulan lebih kuat. Symbol tentang masa, dimana harapan-harapan yang membuncah dalam diri manusia, bisa tertarik naik, meninggi dan sublim menjadi restu Tuhan. Tepat pertengahan bulan, kalender jawa, yang bertepatan dengan Oktober 1993, perhelatan itu dimulai. Dari sebuah pengajian keluarga, lambat laun membesar, menarik minat orang-orang sekitar untuk datang. Bermacam-macam topik digelar, lalu dikupas dengan cara bedah yang menyegarkan. Padhangmbulan menjelma menjadi oase bagi sekian ratus lalu ribu khalayak. Mereka yang haus dengan nilai-nilai nyaris punah. Perspektif yang melapangkan dada, membahas isu-isu aktual maupun wacana yang telah ditenggelamkan zaman. Lingkaran kebersamaan dalam menggapai ridho Allah dan mengeratkan pegangan pada temali-Nya. Dalam istilah arab, gagasan ini disebut *Maiyatullah*. Di kemudian waktu, padhangmbulan berlaku sebagai embrio, untuk tumbuhnya lingkaran-lingkaran serupa yang bernaung dalam atap yang disebut *Maiyah*.⁵³

⁵²Redaksi Kenduri Cinta, *Padhangmbulan Sebagai Ibu Maiyah*, <http://kenduricinta.com/v5/padhangmbulan-sebagai-ibu-maiyah/> diakses tanggal 05-02-2021 pukul 17:05 WIB

⁵³ Erik Supit, *Padhangmbulan Pohong Rindang*, (Kolom Jamaah Maiyah, 2013) <http://kenduricinta.com/v5/padhang-mbulan-pohon-rindang/> diakses tanggal 05-02-2021 pukul 18:13 WIB

